

## ANALISIS ISI KHUTBAH KH. AHMAD DAHLAN DALAM NASKAH “MA HUWA ASASUL JAMIATUL MUHAMMADIYAH”

**Doni Wahidul Akbar**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

doni\_wahidul@uhamka.ac.id

### ABSTRACT

The ancient manuscripts of the Archipelago are a cultural heritage of the past whose contents are of high value, not only for the present but also for the future. One of the manuscripts that has contemporary significance for the people of the archipelago is the Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah manuscript which was obtained from an ancient manuscript collector named Ginanjar Sya'ban who lives in the city of Bogor. This study was carried out with the hermeneutic paradigm as a humanities science, namely the science that carries out the hermeneutic function by placing text as a social discourse. Text analysis, especially single manuscript editions, was carried out by using descriptive analysis method. This method assumes that the handling of the Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah manuscript needs to be analyzed carefully by considering the specific cases in the text and the nature of its intertextuality. Based on the results of the analysis of the Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah manuscript, cases were found. In the manuscript of Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah explained the main reasons why KH Ahmad Dahlan founded Muhammadiyah in the city of Yogyakarta in his sermon in the city of Pekalongan in 1340 H/1921 AD. used in the Qur'an. This shows that the Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah manuscript is a document for the spread of Muhammadiyah teachings during the Islamic era in Java. The purpose of this study is to provide information about the establishment of the Muhammadiyah organization contained in the manuscript

**Keyword** : The ancient manuscripts of the Archipelago, K.H Ahmad Dahlan, Muhammadiyah

## ABSTRAK

Naskah kuno Nusantara merupakan warisan budaya masa lalu yang isinya bernilai tinggi, tidak hanya untuk masa kini juga untuk masa yang akan datang. Salah satu naskah yang memiliki arti penting kekinian bagi masyarakat Nusantara adalah naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* yang didapatkan dari seorang kolektor naskah kuno bernama Ginanjar Sya'ban yang berdomisili di kota Bogor. Kajian ini dilakukan dengan paradigma hermeneutik sebagai ilmu humaniora, yakni ilmu yang melaksanakan fungsi heurmenetik dengan menepatkan teks sebagai wacana sosial. Analisis teks khususnya edisi naskah tunggal dilakukan dengan memanfaatkan metode deskriptif analisis. Metode ini mengasumsikan bahwa penanganan naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* perlu dianalisis isi secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai kasus spesifik di dalam teks dan sifat intertektualitasnya. Berdasarkan hasil analisis naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* ditemukan kasus. Dalam naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* menjelaskan pokok-pokok penyebab K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kota Yogyakarta dalam khutbah beliau di kota Pekalongan pada tahun 1340 H/ 1921 M. Informasi itu diaktualisasikan penyebarannya ajaran Muhammadiyah dalam aksara yang berlaku pada saat itu yaitu aksara Arab yang digunakan dalam Alqur'an. Hal itu menunjukkan bahwa naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* sebagai dokumen penyebaran ajaran Muhammadiyah pada zaman Islam yang berada di Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pendirian organisasi Muhamadiyah yang terdapat dalam naskah.

**Kata Kunci** : Naskah kuno Nusantara, K.H Ahmad Dahlan, Muhammadiyah

## PENDAHULUAN

Keyakinan masyarakat Nusantara pada zaman dahulu disebut dengan keyakinan terhadap suku masing-masing. Sebenarnya, masing-masing suku itu mempunyai keyakinan sendiri. Keyakinan orang Batak lain dengan keyakinan orang-orang Jawa, Dayak, atau Irian. Tetapi keyakinan suku itu semuanya mempunyai corak yang sama. Disebut keyakinan suku karena keyakinan itu memang terikat kepada salah satu suku tersebut. Batas suatu keyakinan bergantung pada batas suku. Setiap anggota suku tak bisa tidak menjadi penganut keyakinan suku itu. Suku serta bagian suku, seperti marga, merupakan persekutuan ibadah. Hal ini menjadi jelas apabila kita meninjau ketiga unsur pokok dalam keyakinan suku, yaitu: mitos, nenek moyang, dan dewa-dewa. Suku itu mempunyai anggapan atau mitos yang menyatakan asal-usul suku, yaitu silsilahnya yang melalui nenek moyang naik sampai ke dewa-dewa. Mitos ini memberitakan juga tentang aturan hidup atau adat yang diberikan oleh dewa-dewa dan nenek-moyang. Adat ini dipelihara oleh seluruh anggota suku, tetapi tidak di luar lingkungan itu.

Tentang adat dicatat pula dalam dua hal yaitu: pertama, adat yang tidak merupakan aturan masyarakat lepas dari agama dan kedua, adat adalah tata-tertib yang ditetapkan oleh dewa-dewa serta nenek-moyang, maka dari itu adat adalah pelaksanaan agama suku dan harus diikuti mutlak, bagi orang yang tidak menaati peraturan adat, mereka adalah orang yang meninggalkan agama sukunya dan menempatkan dirinya di luar suku itu. Selanjutnya, adat itu meliputi seluruh kehidupan. Tak sesaat pun orang lepas dari pengawasan nenek-moyang. (van den End, 2016: 14).

Berbagai macam jejak budaya Nusantara yang masih dapat kita jumpai hingga hari ini di antaranya adalah naskah (manuscript). Ikram (1977: 24) menyatakan, jika dibandingkan dengan yang lain, seperti candi, perunggu, alat rumah tangga, dll, naskah merupakan cagar budaya yang paling banyak jumlahnya, di dalamnya terdapat gambaran jelas berkenaan dengan alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai suatu masyarakat pada masa lalu.

Dokumen tentang agama yang terdapat di dalam naskah, seperti naskah Tuttur Aji Saraswati yang menjelaskan tentang teologi agama Hindu, naskah I La Galilo adalah sebuah naskah agama Budha yang menceritakan tentang awal mula kerajaan bumi, kisah dewa-dewi. Kuat gugaan naskah ini ditulis pada sekitar abad XIII dalam bentuk puisi bahasa Bugis Kuno. Epik ini mengisahkan tentang Sawerigading, seorang pahlawan yang gagah berani dan juga seorang perantau, Naskah Hikayat Pendeta Ragib adalah naskah yang bernuansa sejarah Islam dan Kristen yang menjelaskan tentang luhunya hati seorang pendeta Nasrani untuk memeluk agama Islam, dan Naskah Babad Zaman merupakan naskah Agama Islam yang mengisahkan tentang awal penciptaan langit dan bumi beserta isinya, penciptaan manusia, hari kiamat, dan hari pembalasan. Yang tidak kalah menariknya adalah adanya naskah yang mengupas tentang ajaran agama Islam berakarakan Arab yang merupakan penyebab berdirinya organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Naskah itu *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* yang mengisahkan khutbah K.H Ahmad Dahlan tentang berdirinya organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang dimulai pada permulaan abad ke 20. Dimana pada saat itu, adalah masa di Timur Tengah mengalami perubahan-perubahan yang dibawakan seperti

para tokoh: Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho. (Hidayat, 2009: 25).

Menurut Mukti Ali, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan modern. Dimana Muhammadiyah memiliki pemikiran yang berbeda, yakni dengan cara memahami Islam langsung berpegang pada Al-Qur'an dan Assunnah lewat jalan Ijtihad, dalam permulaan abad 20 dimana pada umumnya umat Islam, memahami ajaran Islam dengan cara taklid serta mengikuti para imam mazhab. (Sumarno, 2000: 21)

Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah yang bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta. Hal di atas tidak lepas dari latar belakang sejarah dan pengalaman keagamaan pendiri. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah di Indonesia, yang dikemukakan oleh Syaifullah dalam tesisnya untuk menempuh gelar master menyebutkan 4 faktor diantaranya adalah :

1. Aspirasi K.H Ahmad Dahlan.
2. Realitas Sosial Agama di Indonesia.
3. Realitas Sosial dan Pendidikan di Indonesia.
4. Realitas Politik Islam Hindia-Belanda.

K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yang mulia dimana tertera dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal satu disebutkan : Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berasaskan Islam dan Bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sudah jelas bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang sudah pasti menjunjung dan menegakkan Islam di Indonesia dengan pemikiran pembaharuannya dan modernisasinya yang bertujuan jelas tercantum dalam anggaran dasarnya yang berbunyi : menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* yang mengisahkan penyebab K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Faktor utamanya adalah dimana para penduduk di kota Yogyakarta banyak yang melakukan kemusyrikan atas perbuatan mereka terhadap Allah. Berkat kedermawanan dan kecerdasan K.H Ahmad Dahlan untuk mengantisipasi penyebaran kemusyrikan beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat umum mengerti asas-asas pendirian Muhammadiyah dan penyebab K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan deskriptif analisis. Dari metode tersebut memiliki sistematisasi langkah-langkah sebagai berikut. (1) Metode deskriptif jelas memiliki kaitan erat dengan hermeneutika dan metode interpretasi pada umumnya. Peneliti mendeskripsikan teks yang terdapat dalam naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*. (2) Penelitian eksplorasi diperlukan untuk mencari faktor-faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran. (3) Penelitian analisis isi diarahkan untuk mengetahui makna tersirat dari naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*. Menjelaskan secara mendalam maksud dan tujuan dari khutbah K.H Ahmad Dahlan di Pekajang Jawa Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bukti Dari Kepribadian KH. Ahmad Dahlan

Naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* mengutip dari majalah *As-Syifa* pada tahun 1931. Bertepatan dengan khutbah K.H Ahmad Dahlan di daerah pekajang, Pekalongan, Jawa Tengah.

خُطْبَةُ أَلْقَاهَا الدَّاعِي الْحَكِيمُ، الْمُصْلِحُ، الْمَرْحُومُ الْحَاجُّ أَحْمَدُ دَحْلَانُ، بِبَلَدَةِ فُكَّالُوعَنَّ، لِإِنشَاءِ فَرْعِ الْجَمْعِيَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فِيهَا سَنَةَ ١٣٤٠. وَيُفْهَمُ مِنْهَا مَقَاصِدُ الْجَمْعِيَّةِ وَغَرَضُهَا الْأَصْلِيُّ. نَقْلًا عَنِ مَجَلَّةِ الشِّفَاءِ الَّتِي كَانَتْ تَصُدُرُ بِبَلَدَةِ فُكَّالُوعَنَّ.

Ini adalah Khutbah dari pendakwah yang terhormat, bijaksana dan juga saleh, Ia adalah Haji Ahmad Dahlan di Kota Pekalongan dalam rangka peresmian berdirinya cabang Organisasi Muhammadiyah di sana pada tahun 1340. Dari khutbah tersebut dapat dipahami tujuan dan maksud yang sesungguhnya dari Organisasi Muhammadiyah. Khutbah ini dinukil dari majalah *Asy-Syifa* yang terbit di Pekalongan

Dalam buku KH. AR. Fahrudin (Ketua Muhammadiyah 1968) berjudul *Menuju Muhammadiyah* menyatakan bahwa yang dikerjakan Ahmad Dahlan sepanjang kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

- a) Meluruskan Tauhid, Peng-Esaan terhadap Allah swt. Meluruskan keberadaan Allah sebagai Sang Khalik. Hubungan Allah dan manusia tanpa perantara apapun.
- b) Meluruskan cara beribadah kepada Allah swt. Tanpa adanya gerakan-gerakan yang kurang tepat dalam shalat.
- c) Mengembangkan akhlakul karimah, etika sosial dan tata hubungan social sesuai tuntunan Islam. (Mulkan. 1990: 10)

Jika diperhatikan secara garis besar Ahmad Dahlan adalah ciri muslim fundamentalis yakni dengan mengembalikan semuanya kepada sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Tetapi disisi lain pemikirannya mengenai pengembangan etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri membawa pribadi Ahmad Dahlan menjadi muslim modernis. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan seorang pendakwah yang teladan dan terhormat. (Nata. 2001: 153)

### 2. Bid'ah dan Khurafat

أَيُّهَا الْإِخْوَانُ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أُبَيِّنَ لَكُمْ مَبَادِيءَ مُحَمَّدِيَّةٍ وَالْغَرَضَ مِنْ إِنشَائِهَا، لَا يَخْفَاكُمْ أَنَّ الْإِسْلَامَ فِي وَفِينَا هَذَا قَدْ اسْتَوْلَتْ عَلَيْهِ الْبِدْعُ وَالْخُرَافَاتُ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُ إِلَّا اسْمُهُ.

Wahai saudara sekalian, sesungguhnya saya ingin menjelaskan kepada Anda semua prinsip-prinsip kemuhammadiyyahan dan tujuan pendiriannya. Sebagaimana yang Anda ketahui, Islam di zaman ini telah dikuasai oleh bidah dan khurafat, sampai-sampai tidak ada yang tersisa dari agama Islam kecuali namanya saja.

Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi khurafat dan bid'ah. Khurafat adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari Al- Qur'an dan sunnah shahihah, hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Sedangkan bid'ah biasanya muncul karena ingin memperbanyak ibadah (ritual), tetapi pengetahuan Islamnya berasal dari sumber Islam. Bentuk khurafat misalnya memohon kepada Mbah Urekso, sementara bentuk bid'ah misalnya

selamatan dengan kenduri dan tahlilan yang menggunakan lafal Islam. Hal ini merupakan konsekuensi dari metode dakwah yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia tempo dahulu, yang lebih memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam, sementara budaya lokal apabila dilihat dari kondisi sekarang kurang kondusif dengan deskripsi ajaran Islam yang ril, akan tetapi metode dakwah yang menggunakan akulturasi dan sinkretisasi seperti itu memang cepat menarik simpati masyarakat pada saat lampau. Secara kuantitatif pemeluk Islam bertambah, sehingga dalam perkembangannya umat Islam merupakan mayoritas, namun demikian intensitas beribadah mereka masih kurang mantap. (Hamka 1981: 62-63).

Kalangan Islam tradisional sebelum hadirnya KH. Ahmad Dahlan sangat menyemarakkan pergumulan Islam di Jawa. Cenderung Islam tradisional tidak bisa membedakan antara ajaran dan non-ajaran. Pengant Islam seperti ini cenderung mengawetkan tradisi-tradisi non Islam secara tidak kritis. Berbagai praktek ziarah ke kuburan, jimat-jimat jampi-jampi, sehingga sangat berdampak pada penerapan Islam bahkan bukan hanya Islam saja terkena dampaknya, juga dalam perkembangan kehidupan menuju era modern tidak mampu diusung oleh masyarakat tersebut. (Nata. 2001: 146)

Perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, serta sahabat dan tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun hadits juga perbuatan Khurafat atau tahayul hal hal yang tidak masuk akal dan sulit mempercayai kebenarannya, seperti upacara menanam kepala kerbau, sedekah di laut dan lain-lain. (Sairin. 2008: 51). Sehingga mendasari pemikiran Ahmad Dahlan tentang perlunya pemurniaan seperti cita-cita Ibnu Taimiyah, maupun Ridha.<sup>38</sup> Bahkan gerakan pemurnian ini tidak hanya sekedar memurnikan kembali ajaran Islam, tetapi menjadi pondasi dalam membentuk kemodernan bagi masyarakat muslim, secara umumnya Indonesia pada waktu itu. Seperti ungkapan Kuntowijoyo, sebagai berikut:

Gagasan pembaharuannya (KH. Ahmad Dahlan) untuk memurnikan agama dari syirik, bid'ah dan khurafat, pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dilihat dari segi ini, bahwa Muhammadiyah telah member suatu ideology baru dengan suatu pembenaran teologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju masyarakat kota, industrial dan modern. Tampaknya Muhammadiyah memang mengidentifikasi diri untuk cita-cita semacam itu. (Priyono. 2008: 451)

Adapun bentuk-bentuk kegiatan bid'ah dan khurafat yang berupaya dihilangkan pada waktu itu sebagai berikut:

- 1) Selamatan pada waktu ada yang meninggal: mbedah bumi atau ngesur tanah (setelah jenazah dimakamkan maka pada malam harinya terus diadakan slametan pada hari ke-3, ke 7, ke 40, ke-100 sampai 1 atau 2 tahun, hingga hari ke 1000.
- 2) Selamatan pada waktu ibu mengandung 7 bulan.
- 3) Selamatan pada waktu kelahiran
- 4) Pengkeramatan terhadap kuburan orang suci, meminta restu pada roh yang meninggal, kyai atau wali.
- 5) Upacara tahlil dan talqin. Talqin adalah upacara baca doa dan nasihat kepada orang yang meninggal.
- 6) Kepercayaan terhadap jimat dan benda pusaka tertentu.<sup>40</sup> (Sairin. 2008: 52).

### 3. Perpecahan Dalam Agama

نَعَمْ، إِنَّ فِي الْمُسْلِمِينَ رَجَالًا عُلَمَاءَ قَادِرِينَ عَلَى الْإِصْلَاحِ، وَلَكِنَّ الْأَكْثَرَ مِنْهُمْ لَا يَعْمَلُ بِمَا يَعْلَمُ، لَا يَجْعَلُونَ عِلْمَهُمْ إِلَّا سَرَكًا لِلْمُكَايَدَةِ، وَسَبَبًا لِلْإِسْتِنْدَادِ وَالنِّزَاعِ وَالنَّفَرِيقِ وَتَضْلِيلِ الْعَامَّةِ، حَتَّى تَسْتَنُّوا فِرْقًا وَأَحْزَابًا (كُلُّ جُزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ)

Ya memang di kalangan kaum muslimin itu terdapat orang-orang yang ulama dan mampu untuk melakukan perbaikan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengamalkan ilmunya. Mereka menjadikan ilmu mereka sebagai perangkap untuk melakukan tipu daya, menjadi penyebab terjadinya penindasan, pertikaian, perpecahan, menyesatkan rakyat biasa sampai mereka tercerai berai menjadi berbagai kelompok dan golongan. (Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka)

KH. Ahmad Dahlan membaca situasi pada saat itu, melihat kondisi umat Islam dan para pemuka agama yang sangat menguasai ilmu agama yang seharusnya melakukan perbaikan dan dakwah untuk menyatukan umat Islam. Akan tetapi, mereka melakukan perpecahan dengan pandangan pemahaman yang berbeda. Mereka melakukan tipu daya dengan ilmu yang mereka miliki sebagai perpecahan kelompok-kelompok yang menjadi penyebab pertikaian antara golongan-golongan agama Islam. Para ulama mendahulukan ego mereka dalam menyebarkan ajaran pemahaman Islam untuk mendapatkan pengikut tanpa memikirkan kondisi masyarakat pada masa itu. Hal ini menyebabkan KH. Ahmad Dahlan menjadi penengah dari para ulama-ulama yang lebih mendahulukan ego mereka.

وَحَصَرُوا الدِّينَ عَلَى الْمَلَابِيسِ وَالْأَزْيَاءِ، وَتَحَكَّمُوا فِي دِينِ اللَّهِ بِأَرَائِهِمْ وَشَهَوَاتِهِمْ، فَكَفَرُوا هَذَا لِكُونِهِ اسْتِعْمَالًا لِبَاسًا مُخَالَفًا لِمَا اعْتَادُوهُ، وَرَنَدَفُوا ذَلِكَ لِكُونِهِ تَرَكَ بِدَعَاهُ، يَبْدُلُونَ الْأُلُوفَ الْمُؤَلَّفَةَ بِسُرُورٍ وَأَبْتِهَاجٍ، تَأْتِيهَا الْإِعَانَاتُ مِنْ كُلِّ صَوْبٍ.

Mereka membatasi agama hanya pada pakaian dan kostum saja, mereka mengatur manusia dalam urusan agama Allah dengan akal dan hawa nafsu mereka. Lantas mereka mengkafirkan orang lain karena ia mengenakan pakaian berbeda dengan pakaian yang mereka kenal, mereka men-zindiq-kan orang lain pula karena ia meninggalkan bidah-bidahnyanya. Mereka menghabiskan uang dalam jumlah ribuan dengan senang dan bahagia. Bantuan demi bantuan berdatangan dari sana-sini untuk organisasi mereka.

Masyarakat Yogyakarta tidak memahami gagasan-gagasan agama universal (tinggi), mereka menciptakan agamanya sendiri yang disebut kepercayaan rakyat. Dalam hal itu, agama tinggi adalah apa yang dianggap sebagai kesucian kesadaran personal. Pada umumnya masyarakat Yogyakarta diliputi cuaca magis dan magis animistik atau upacara ritual; sejauh itu mengembangkan agama etik, fokusnya adalah pada etika murni formalistik yang dalam satu dan lain hal terkait dengan pendeta.

Mayoritas masyarakat Yogyakarta merupakan pengemban TBC yang aktif bertani sesudah menitipkan perolehan “perkenalan” tuhan pada “orang shaleh” dan lembaga, ketika mereka merasa hal itu sulit dicapai dalam statusnya sebagai petani. Peran orang shaleh ini penting untuk seluruh kelompok, walaupun sifat magis nya memudar pada kelompok kedua dan berubah menjadi penghargaan pada kelompok pertama. Sifat magis peran “orang shaleh” pada kelompok

mayoritas tersebut, tampak berbeda dengan kelompok yang apling pragmatis ketika didalamnya muncul sifat etis bagi tujuan fragmatis yang tidak tetap (Shihab 1999: 99). Di masyarakat Yogyakarta Kiai diyakini sebagai sumber berkah yang manjur. Seperti para wali, kebanyakan mereka di percayai mempunyai kekuatan untuk melakukan hal-hal aneh. Makam mereka menjadi situs Ziarah lokal yang penting. Bahkan Kiai-kiai yang menjalankan unsur-unsur juhud yang keras sering diminta untuk membuatkan zimat, menyembuhkan sakit, memimpin upacara slametan dan melakukan pengusiran setan. (Poespa. 1983: 47)

Orang-orang Indonesia yang mengirimkan anak-anak mereka sekolah ke sekolah Belanda ataupun ke sekolah Melayu/Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh menyuruh anak – anak itu masuk agama Kristen. Tuduhan itu sering di lontarkan walaupun banyak di antara guru-guru sekolah tersebut terdiri dari orang Indonesia yang beragama Islam, maka tidaklah jarang terjadi bahwa seorang Kyai atau guru ngaji mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah Belanda adalah Haram, atau sekurang-kurangnya menyalahi Islam. Fatwa yang sama di keluarkan pula berhubungan dengan pakaian orang-orang Indonesia yang memakai pakaian ala Eropa di anggap meniru-niru orang Eropa atau Belanda, yaitu orang-orang Kristen dan kadangkala dianggap pula telah menjadi kafir. Lebih- lebih memakai dasi. Celana pantalon dan topi-topi ala Eropa, sangatlah di benci oleh Kyai atau guru mengaji umumnya yang menghukum pemakaian dasi, celana pantalon, dan topi tadi sebagai haram.

#### 4. Sosio – Politik

فِي جُجَا نَفْسَهَا قَدْ تَبَرَّعَ بَعْضُ الْإِخْوَانِ بِسَيَّارَاتٍ وَالْبَعْضُ الْآخَرَ بِبُيُوتٍ، وَهَذَا الْإِخْلَاصُ  
وَالْأَرْحِيَّةُ الَّتِي دَفَعَتْ الْإِخْوَانُ لِلْإِكْتِتَابِ إِنَّمَا هُوَ بَعْدَ عِلْمِهِمْ بِإِخْلَاصِ الْعَمَلِ وَنَجَاحِ  
أَعْمَالِهِمْ ﴿٦﴾

Di daerah Jogja sendiri sebagian saudara telah menyumbangkan mobil-mobil, sebagian yang lain menyumbangkan rumah-rumah. Keikhlasan dan antusiasme yang mendorong para saudara untuk berderma ini tidak lain terjadi setelah mereka mengetahui tentang keikhlasan dalam berbuat dan bahwa amal mereka telah berhasil.

Selain dikenal sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang pandai bersosialisasi dan bergaul. Dia mempunyai banyak teman, mulai dari orang biasa, para kyai, para priyayi, para bangsawan keraton sampai para pendeta Kristen. (Abdullah. 1998: 91). Hubungan antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah berdirinya Muhammadiyah, tepatnya pada tahun 1917, rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, menjadi tempat kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu ia bertabligh yang mempesona para peserta kongres. Pada akhirnya, setelah kongres selesai banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke pengurus besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah memasuki organisasi Budi Utomo yang merupakan organisasi nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awalnya, secara personal KH. Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan

Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman. Suatu hari ketika dia bersilatullah di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengajaknya untuk singgah ke rumah. Dari pertemuan itulah ia mulai mengenal Budi Utomo, dan keinginannya untuk bertemu dengan pengurus Budi Utomo pun disampaikan kepadanya.

Melalui Joyosumarto inilah, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo secara pribadi dan kemudian sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta. Walaupun secara resmi ia belum menjadi anggota organisasi ini, setelah banyak mendengar tentang aktivitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909. (Dewan Direksi. 84) Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya tentang bagaimana berorganisasi secara modern. Baginya kesempatan ini jugamerupakan salah satu bentuk upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada anggota dan pengurus Budi Utomo.

Dan ternyata, para aktivis Budi Utomo pun menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, yaitu mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Hubungan antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah berdirinya Muhammadiyah, tepatnya pada tahun 1917, rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, menjadi tempat kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu ia bertabligh yang mempesona para peserta kongres. Pada akhirnya, setelah kongres selesai banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke pengurus besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.

## 5. Sosio – Agama

أَيُّهَا الْإِخْوَانُ \_\_\_\_\_ إِنَّا الْآنَ فِي زَمَانٍ كَثُرَ فِيهِ الدُّعَاةُ إِلَى الْأَدْيَانِ الْأُخْرَى، وَطَعَى فِيهِ طُوفَانُهُمْ، سَيِّمًا وَقَدْ ظَهَرَ فِيهِمْ نُبْعَاءُ أَوْلُوْ خَيْرَةٍ بِطُرُقِ الدَّعْوَةِ وَالتَّنْبِيْهِرِ حَتَّى أَدَّهَشُوا بِبِرَاعَتِهِمْ، وَقَدْ زَارَ لِي حَدِيثًا أَحَدُ الْمُبَشِّرِينَ الدُّكْتُورُ (زُوَيْمِرُ) يَعْرِفُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ جَيِّدًا، وَقَدْ انْتَقَدَ عَلَى الْإِسْلَامِ بَلْ تَجَاوَزَ إِلَى الطَّعْنِ وَالتَّلْبِ وَالخُرُوجِ عَنْ حَدِّ الْإِعْتِدَالِ وَالْإِنْصَافِ كَمَا قَدْ نَشَرْتَهُ الْجَرَائِدُ، أَلَيْسَ هَذَا الطَّعْنُ مِمَّا يُبَيِّرُ الْعَوَاطِفَ وَيَغِيظُ الصُّدُورَ؟

Wahai saudaraku, kita sedang berada di zaman di mana banyak pendakwah yang mengajak masuk ke agama lain, gelombang mereka sangat besar, terutama setelah di antara mereka muncul orang-orang pintar dan berpengalaman dalam bidang dakwah serta kristenisasi. Sampai-sampai mereka membuat kagum karena kelihaiannya mereka. Baru-baru ini, salah seorang misionaris yang bernama Dr. Zwemer yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia mengkritik agama Islam, bahkan ia melempar tuduhan dan celaan, serta melewati batas-batas perlakuan adil dan netral, sebagaimana yang telah diberitakan di surat kabar. Bukankah tuduhan ini merupakan hal yang menyakiti perasaan dan membuat hati marah?.

Masuknya Islam sebagai sebuah ajaran baru perlahan mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya Jogja. Wali songo utamanya sunan kalijaga (Raden Said), merupakan tokoh netral dalam pembentukan masyarakat Islam di Yogyakarta. Awalnya dapat perlawanan dari keluarga atau masyarakat sekitar, berbagai fitnah, tuduhan, hasutan, bertubi-tubi. Hasutannya antara lain : 1. Mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam,

2. Kyai Palsu karena meniru orang Belanda yang Kristen, 3. Harus di bunuh karena kafir.

وَلَكِنْ مَاذَا نَفْعُلُ وَنَحْنُ بِهَذِهِ الصِّفَةِ مِنَ الْجَهْلِ وَالضَّعْفِ وَلَيْسَ لِلضَّعْفِ حِيلَةٌ غَيْرُ الصَّبْرِ! وَعَلَى كُلِّ حَالٍ فَإِنَّا نَحْمَدُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ مِنْ أَصُولِهِ التَّصَدِيقَ بِجَمِيعِ الرُّسُلِ، وَعَدَمَ الطَّغْنِ فِي الْأَدْيَانِ، وَالْإِعْرَاضَ عَنِ الْجِدَالِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، وَالْإِعْتِصَامَ بِالصَّبْرِ، قَالَ تَعَالَى ﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Tetapi apa yang bisa kita perbuat (apalah daya), sementara kita berada di posisi sebodoh dan selemah ini, dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh kebodohan kecuali hanya bersabar?! Bagaimanapun juga, kita tetap bersyukur kepada Allah atas anugerah nikmat agama Islam. Termasuk dari ajaran-ajaran pokok Islam adalah beriman kepada semua rasul, tidak menjatuhkan agama lain, meninggalkan perdebatan kecuali dengan cara yang baik, serta berpegang teguh kepada kesabaran. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik.”

وَلَكِنَّا نَجْهَلُ حَتَّى الْمَجَادَلَةَ بِالْحُسْنَى لِذَلِكَ تَرَانَا فِي اخْتِيَاغٍ إِلَى جَمِيعِ الْفُنُونِ وَالْعُلُومِ لِأَنَّهَا لَا نَسْتَطِيعُ رَدَّ الشُّبُهَاتِ إِلَّا بَعْدَ التَّضَلُّعِ مِنْهَا ﴿﴾

Tetapi kita ini bodoh sampai-sampai cara berdebat dengan baik pun kita tidak tahu. Maka Anda lihat kita ini membutuhkan semua cabang disiplin ilmu, karena kita tidak akan bisa membantah syubhat-syubhat itu kecuali setelah kita betul-betul menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Prinsip kembali kepada alqur'an dan sunnah rasul, dan melaksanakan ijtihad dalam perwujudan amal usaha perjuangan Islam, Ahmad Dahlan telah meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip serta keyakinan hidup beragama. K.H. Ahmad Dahlan merasa tidak mampu melaksanakan tugas ini sendirian, karenanya harus membentuk organisasi sebagai wadah perjuangan Islam yang bergerak di bidang dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Maka sesudah Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 november 1912, yang dikerjakan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah adalah bagaimana merealisasikan dan memperjuangkan Islam. Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa maksud awal didirikannya Muhammadiyah yaitu: a) Menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad SAW. Kepada penduduk Yogyakarta. b) Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Dalam perkembangan kemudian, maka pada anggaran dasarnya tahun 1914, jangkauannya diperluas lagi yaitu: a) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama di hindia nederland. b) Memajukan dan menggembirakan kehidupan dan cara hidup sepanjang kemauan agama kepada anggota-anggotanya. (Hasyim. 1990: 48).

Hal ini didasarkan oleh keadaan kritis yang menimpa umat Islam di berbagai faktor, seperti hal nya pengaruh hindu budha, pengaruh ajaran animisme dan dinamisme yang berdampingan dengan ajaran monoteisme dan berkembangnya bid'ah dan khurafat, terlebih lagi pengaruh pemerintahan kolonial. Jadi kehidupan keagamaan orang-orang Yogyakarta khususnya pada masa K.H. Ahmad Dahlan kurang murni. Ajaran Islam yang mereka lakukan itu merupakan serapan dari berbagai unsur kepercayaan tradisional sehingga mengaburkan ajaran yang sesungguhnya. Menurut Ahmad Jainuri, banyak orang Islam yogyakarta selain percaya kepada allah, juga percaya kepada kekuatan roh

nenek moyang yang dianggapnya bisa mengganggu kehidupan mereka. (Syamsudin. 1990: 42). Dan untuk menghindari gangguan ini, maka mereka melakukan ritus-ritus tertentu dalam bentuk sesaji. Jadi keyakinan seperti ini menurut K.H. Ahmad Dahlan jelas salah dan harus dihilangkan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik yang menyangkut aqidah (keimanan) ataupun riyual (ibadah) haruslah sesuai dengan aslinya, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya di Surat Yusuf ayat 108 Terjemahnya: "Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". Atas dasar inilah, maka Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah nya berupaya menegakkan beruaya menegakkan aqidah Islam yang murni, bersih dari segala kemusyrikan bid'ah dan khurafat. Sedangkan didalam hal Ibadah, Ahmad Dahlan bekerja untuk memperbaiki dan meluruskan kepada yang telah dituntunkan Rasulullah tanpa adanya perubahan dan tambahan dari manusia.

## KESIMPULAN

Pada penelitian *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* dijelaskan beberapa pokok bahasan yang menjelaskan tentang kepribadian tentang KH. Ahmad Dahlan sebagai sosok pemimpin yang Arif, bijaksana dan teladan sebagai tokoh di Indonesia. Bid'ah dan Khurafat di daerah Yogyakarta menjadi penyebab KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai pelurus ajaran agama Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad S.A.W bagi masyarakat Yogyakarta. Perpecahan agama yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh para pemuka agama yang agama dibanding keilmuannya dan fitnah serta ajaran-ajaran yang ekstrimis saling menghakimi satu sama lainnya dengan mengkafirkan sesama umat muslim saling mengkafirkan jika berbeda pandangan dan ajaran yang dianutnya.

Sosio – politik yang dianut oleh KH. Ahmad Dahlan dalam dirinya untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan mengajak para pemuka agama, para ilmuwan, para priyai, para bangsawan untuk membantu dan ikut serta berkontribusi dalam pendirian organisasi Muhammadiyah dengan menyumbangkan sebagian hartanya untuk kemajuan agama Islam dan kemakmuran rakyatnya dan memberikan waktu dan tenaga dalam menegakkan agama Islam di Nusantara. Sosio – agama yang dihadapi oleh KH. Ahmad Dahlan dengan menjadi penengah dalam polemik agama agar tidak terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam. Dengan mengambil sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan ketenangan menghadapi Ahlul kitab (non-Muslim) ketika terjadinya pertentangan serta pertikaian antara pemuka agama

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 206-207.
- Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah-dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 10.
- Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), h. 146-151.
- AE Priyono (ed), *Paradigma Islam - Interpretasi Untuk Aksi: Kuntowijoyo* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 450-451.

- Alwi Shihab, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Cet. I; Bandung, Mizan, 1998), h. 99.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Burhani, Muhammad Najib. 2006. THE IDEOLOGICAL SHIFT OF MUHAMMADIYAH FROM CULTURAL INTO PURITANICAL TENDENCY IN 1930s. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 8, no. 1. 2006. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/178/158>
- Dr. Syamsul Hidayat dkk, *Setudi Kemuhammadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi*, (Surakarta: LSI UMS, cet 2009), hlm. 25.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara* Jakarta: Pustaka jaya.
- Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h.91
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.  
-----1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Margonono Poespa, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Cet. I; Yogyakarta, Percetakan Persatuan, 1983), h. 49.
- M. Din Syamsudin, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990), h. 42.
- Suwarno. 2019. Kelahiran Muhammadiyah Dari Perspektif Hermeneutik. *Jurnal Sasdaya*. Volume 3, no 1. Februari 2019. <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/43886/23940>
- Sumarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Studi Tentang Perubahabahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*, (UII Press: Yogyakarta, 2000), hlm. 21.
- Umar Hasyim, *Muhammadiyah jalan lurus dalam tajdid dakwah, kaderisasi dan pendidikan kritik dan terapinya*, (Cet. I; surabaya, Bina Ilmu, 1990), h. 48.
- Van den End. 2016. *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 51